

MAO ZEDONG DAN SISTEM
KEPEMILIKAN TANAH DI PEDESAAN



S K R I P S I

Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai
Gelar Sarjana Sastra



oleh

DELA HERMAWATI

NIM. 93112031

Jurusan Sastra Cina

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

1997

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 17 Desember 1997

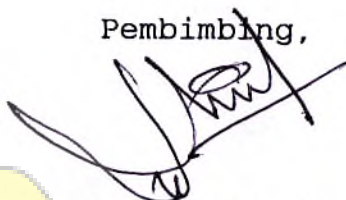
PANITIA UJIAN

Ketua,



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Pembimbing,



(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Panitera,



(Dewi Hartati, SS)

Pembaca,

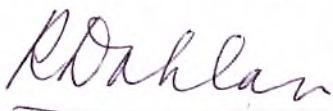


(DR. A. Dahana)

Disahkan pada hari Kamis , 23 September 1999, oleh:

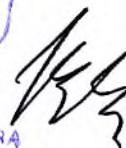
Ketua Program Studi

Sastra Cina S-1,



(Dra. Rebecca Dahlan)

Dekan Fakultas Sastra,



(Dra. Inny C. Haryono, MA)



Skripsi ini kupersembahkan
untuk kedua Orang Tuaku,
Karena inilah hasil dari
apa yang mereka korbankan
dan perjuangkan selama ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Asia Timur Program Studi Sastra Cina S-1 (Strata Satu), serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada Yang Terhormat:

1. Orang Tua tercinta, Mami Yulia Hendra dan Papi Herman Wijaya atas segala doa dan dukungannya; Kedua adik penulis yang tersayang, Stella Aerlia dan Trevie Joeher Alsian atas segala bantuan dan doanya; Keluarga Hendra dan Keluarga Wijaya atas segala bantuannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Priyanto Wibowo, SS, M.Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar membantu memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran-saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Ketua, terima kasih atas segala saran, pertanyaan-pertanyaan dan ko-

reksi yang Ibu berikan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak DR. A. Dahana selaku Pembaca, terima kasih atas kesediaan Bapak meluangkan waktu untuk membaca skripsi penulis, serta memberikan banyak saran dan petunjuk yang berguna.
5. Ibu Dewi Hartati, SS selaku Panitera, terima kasih atas kesediaan Ibu membaca skripsi penulis serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berguna.
6. Seluruh Dosen Fakultas Sastra Jurusan Sastra Cina yang telah mengajar dan membimbing penulis selama ini.
7. Petugas Perpustakaan Unsada, UI, CSIS, Deplu, Unas dan Perpustakaan Nasional, terima kasih atas segala bantuannya selama penulis mencari dan mengumpulkan data.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para Pembaca.

Jakarta, September 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Wilayah Pertanian Cina	4
1.1.2 Unsur-unsur yang Menunjang Pertanian	7
1.1.3 Fungsi Tanah bagi Keluarga Cina	9
1.2 Permasalahan	10
1.3 Tujuan Penulisan	11
1.4 Ruang Lingkup	12
1.5 Metode dan Teknik Penulisan	13
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II SISTEM KEPEMILIKAN TANAH	17
2.1 Riwayat Singkat Mao Zedong	17
2.2 Sistem Kepemilikan Tanah	24
BAB III PERUBAHAN SISTEM KEPEMILIKAN TANAH	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cina dengan luas wilayah sebesar 11.173.558 kilometer persegi¹ adalah sebuah negara terbesar di kawasan Asia. Sebagian besar masyarakat Cina, lebih dari $\frac{3}{4}$ jumlah penduduknya atau hampir 80 persen adalah petani.² 11 persennya tinggal di kota kecil yang mata pencaharian utamanya adalah bertani, dan selebihnya tinggal di kota besar.³ Para petani bergantung kepada tanah untuk penghidupannya dan mereka masih dipengaruhi oleh sistem kepemilikan tanah tradisional, yaitu sistem kepemilikan yang dilakukan berdasarkan keturunan dan kekuasaan. Seperti pada masa pemerintahan kaisar-kaisar, tanah-tanah pada umumnya dikuasai oleh kerajaan. Kemudian tanah tersebut dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dibagikan kepada keluarga dan kerabat kerajaan, seperti raja-raja muda, pangeran, pejabat, jenderal-jenderal perang. Mereka menentukan sistem pajak dan mengurus segala sesuatu mengenainya. Mereka-mereka pulalah yang kelak menjadi tuan tanah pada masa-masa selanjutnya. Karena pajak yang ditetapkan oleh mereka sangat tinggi, maka ke-

tahun 1945, PKC mengeluarkan Garis Besar Undang-undang pertaniannya yang antara lain menyatakan, bahwa tanah akan dibagikan secara merata, sesuai dengan jumlah penduduk di daerah tersebut. Menurut para pimpinan komunis Cina, pada dasarnya sistem kepemilikan tanah di Cina sangat tidak adil. Itulah sebabnya perubahan sistem kepemilikan tanah atau gerakan pembaharuan sistem pertanian harus dilaksanakan.

Perubahan sistem kepemilikan tanah merupakan tuntutan yang sangat mendesak dari sejumlah besar massa petani. Selain itu, perubahan sistem kepemilikan tanah juga merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah Cina, sebab gerakan ini membawa pengaruhnya terhadap politik, kehidupan masyarakat pedesaan khususnya dan Cina pada umumnya.⁵ Dan juga merupakan gerakan untuk menghapuskan tuan tanah sebagai kelas dan menjadikan tanah-tanah mereka sebagai milik petani.

Dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut tidak lepas dari peranan Mao Zedong, karena bagaimanapun juga Mao tidak dapat dilepaskan dari petani. Mao Zedong mempunyai perhatian yang besar terhadap petani dan gerakannya. Bahkan Mao menyadari bahwa petani dapat menjadi kekuatan utama dalam revolusi, sehingga Mao ingin mengadakan perubahan dalam kehidupan petani yang akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik.

Sebelum diadakannya perubahan sistem kepemilikan tanah, pertanian di Cina belum mengalami perubahan secara radikal. Dengan tidak terjadinya perubahan yang berarti di dalam pertanian, kehidupan sosial maupun ekonomi petani tidak mengalami perubahan. Jadi pada dasarnya, mereka masih memakai pola pertanian tradisional.

1.1.1 Wilayah Pertanian Cina

Keseluruhan luas tanah garapan dalam pertanian Cina, tidak termasuk Manchuria, kira-kira 340.000 mil persegi atau 217 juta are.⁶ Termasuk propinsi Manchuria maka tanah yang baik untuk ditanami di Cina kurang dari 10 persen dari jumlah keseluruhan area tanah. Seluruh penduduk Cina bergantung kepada hasil dari 217 juta area tanah yang dikerjakan oleh 65 juta petani. Kurangnya tanah yang dapat ditanami di Cina, disebabkan oleh iklim dan topografi (keadaan tanah), gabungan dengan populasi penduduk yang besar yang hampir seluruhnya bergantung kepada pertanian.

Ada kira-kira 1500 orang yang tinggal di setiap mil persegi tanah. Di banyak tempat, kepadatan penduduknya jauh melebihi rata-rata. Menurut penelitian John Lossing Buck⁷, 4.372 orang hidup di setiap mil persegi tanah bajakan di suatu tempat dengan kepadatan penduduk terbesar, sementara itu di tempat yang penduduknya paling se-

dikit hanya ada 212 orang untuk setiap mil persegi. Bertambahnya tekanan jumlah penduduk membuat dilakukannya penggunaan tanah secara intensif. Pertanian yang intensif ini sebagai sebab dan efek dari tekanan jumlah penduduk terhadap tanah. Jumlah penduduk yang besar ada karena sistem pertanian yang berkembang bisa menyediakan cukup makanan untuk hidup dan memberikan cukup energi untuk memproduksi makanan lagi. Interaksi antara tanah, air dan penduduk itulah yang disebut pertanian di Cina yang menghasilkan sintesa yang unik antara manusia dan alam.

Adaptasi manusia terhadap alam di Cina mengambil banyak bentuk yang berbeda untuk mencocokkan kondisi alam yang berbeda yang ada dalam area geografis yang besar dan bervariasi. Berbagai macam hasil panen, metode penggarapan tanah, penyimpanan dan transportasi telah dibangun. Diantaranya ada dua tipe dominan dari adaptasi manusia terhadap tuntutan alam yaitu sistem pertanian yang khas di daerah utara dan daerah selatan. Dinamakan daerah utara dan selatan berdasarkan atas perbedaan keadaan alam dan produksi pertanian pokoknya bukan berdasarkan letak geografisnya. J.L Buck membuat garis yang memisahkan kedua daerah utara dan selatan melalui propinsi-propinsi Jiangxi, Anhui, perbatasan Henan-Hebei, Shaanxi dan Gansu. Daerah utara beriklim kering dan dingin, banyak debu karena pengaruh angin dari gunung Mongolia dengan curah

hujan rata-rata sebanyak 21 milimeter setahun, sedangkan daerah Selatan beriklim basah dan tanahnya sangat subur dengan curah hujan rata-rata 51 milimeter setahun.⁸

Daerah Utara Cina luasnya dari sekitar 100 mil Utara sungai Yangtze sampai batas utara dari sembilan propinsi Manchuria di wilayah bagian utara. Tiga faktor utama yang menentukan hakekat dan kebiasaan dari pertanian di dataran Shandong, yaitu: tanahnya hampir datar, dengan bukit yang landai dan rusak; iklimnya bercurah hujan sedikit, dengan curah hujan setiap tahunnya berkisar dari 25-30 inci dekat pantai sampai kurang dari 15 inci jauh di pedalaman; musim tumbuh terhitung singkat, diikuti oleh musim dingin.⁹ Di permulaan musim semi tanahnya gundul dan berwarna coklat. Lebih dari setengah ladang dalam musim dingin belum ditanami menunggu musim semi untuk menanam padi-padian atau gaoliang. Bila hujan turun, para petani segera menanam gandum selama permukaan tanahnya masih cukup kering. Dalam menanam padi-padian, Gaoliang ataupun kapas, petani membuka jalur, menabur benih dengan tangan ataupun dengan alat penanam sederhana yang ditarik oleh seekor sapi jantan atau keledai. Segera setelah penanaman, di permulaan panen musim panas petani Shandong sibuk memanen gandumnya.

Padi adalah jenis tanaman iklim panas yang tumbuh di sawah, kondisi ini ditemui di Cina Selatan, dimana

iklimnya tropik atau subtropik dan dimana curah hujannya tinggi. 66 persen area pertanian Cina ditanami padi, tetapi hanya 49 persen dari keseluruhan tanah olahan.¹⁰

Selain daerah-daerah yang dapat digunakan bercocok tanam, ada sebagian daerah yang tanahnya tidak dapat digarap untuk bertani, misalnya dataran tinggi Tibet yang meliputi seluruh propinsi Tibet, sebagian besar Sichuan Barat dan ujung barat laut Yunan, $\frac{3}{4}$ nya adalah daerah pegunungan dengan ketinggian 10 ribu kaki (3300 meter) di atas permukaan laut. Bagian tengah dan utara daerah ini sangat kering dengan perbedaan suhu udara yang besar antara siang dan malam, sehingga tanahnya tidak dapat dipergunakan untuk bercocok tanam. Akibatnya $\frac{6}{7}$ bagian daerah ini tidak dihuni oleh penduduk yang mata pencaharian utamanya adalah beternak, antara lain Yak, Bagal, Domba, dan Kambing.¹¹ Daerah-daerah lain, misalnya propinsi-propinsi Xinjiang, sebagian Ningxia, keadaan alamnya juga tidak cocok untuk bercocok tanam. Di daerah-daerah seperti itulah peternakan menjadi mata pencaharian utama penduduknya.

1.1.2 Unsur-unsur yang Menunjang Pertanian

Manusia, alat dan pengangkutan merupakan unsur-unsur yang menunjang produksi pertanian. Manusia sudah tentu merupakan unsur penting dalam proses produksi, de-

ngan tenaga dan akal nya, manusia merupakan unsur yang tidak tergantung oleh mesin. Lagi pula para petani Cina pada umumnya menggunakan tenaga kerja yang sudah tersedia, yaitu keluarganya sendiri.

Dalam menggarap tanah, manusia dibantu oleh alat, seperti cangkul dan bajak, ditambah tenaga binatang. Peralatan mesin juga digunakan pada waktu tertentu, yaitu pada saat kesibukan mencapai puncaknya dan tenaga manusia yang ada harus diperhitungkan untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat digantikan mesin atau binatang.¹² Pemanfaatan tenaga binatang ini merupakan salah satu ciri pertanian tradisional. Yang terbanyak dipakai adalah kerbau dan sapi jantan.¹³ Binatang, selain dipelihara untuk dipergunakan tenaganya seperti kedua contoh tadi, juga dternakan untuk diambil hasilnya, misalnya babi, ayam dan itik.

Dalam proses penyampaian hasil produksi pertanian kepada pembeli, pengangkutan mempunyai peranan yang penting. Yang paling banyak dipergunakan adalah tenaga manusia dengan menggunakan pikulan, disusul dengan gerobak, perahu dan rakit, yang paling jarang digunakan adalah truk.¹⁴ Sebagian besar hasil pertanian dilemparkan ke pasar setempat, mengingat lebih banyak tenaga manusia yang dipakai dalam menyalurkan hasil pertanian ke pasar.

1.1.3 Fungsi Tanah bagi Keluarga Cina

Tanah bagi keluarga Cina menjadi semacam jaminan untuk kelangsungan hidup dan kepastian pekerjaan untuk menunjang hidup mereka. Karena tanah sangat penting bagi kehidupan mereka, maka antara petani dengan tanah terjalin suatu hubungan yang menimbulkan fungsi ekonomi dan sosial tanah terhadap keluarga. Mereka dianggap berhasil dalam usahanya kalau dapat memiliki tanah pribadi, apalagi kalau semakin lama semakin bertambah luas. Sesuai dengan luas tanah yang dimiliki, maka status sosialnya pun ikut meningkat.¹⁵

Pada dasarnya, keluarga merupakan kesatuan ekonomi dan sosial. Sebagai kesatuan ekonomi, keluarga melibatkan semua anggotanya dalam kegiatan ekonomi. Semua anggota keluarga ikut di dalam kegiatan bertani. Melihat jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga, yaitu pria dewasa sebanyak 79 persen dari keseluruhan pekerjaan bertani, wanita 14 persen dan anak-anak 7 persen,¹⁶ jelaslah bahwa kaum pria yang memegang peranan penting. Keterlibatan anak-anak di dalam pekerjaan ini merupakan suatu proses kehidupan yang harus mereka lalui sebagai persiapan untuk dapat menjadi tenaga kerja yang baik dan terlatih agar dapat menggantikan orang tua mereka nanti. Harapan tersebut hanya akan tercapai kalau

ada tanah untuk digarap. Dengan kata lain, tanah menjadi jaminan hidup keluarga seterusnya. Oleh karena itu hubungan antara petani bukan semata-mata bersifat fisik, tetapi juga emosional.

Kelangsungan hidup keluarga tidak saja tergantung kepada pemenuhan segi ekonomi, melainkan juga segi sosial. Keluarga membutuhkan kegiatan sosial untuk dapat mempertahankan keutuhannya dalam hidup bermasyarakat. Di antara kegiatan sosial yang dilakukan, tanah dibutuhkan sebagai penunjangnya. Dalam masyarakat Cina, kegiatan sosial yang ditunjang oleh tanah adalah kegiatan yang bersifat tradisional. Karena tradisi juga menyangkut kepercayaan, nilai-nilai dan cara berpikir dari suatu masyarakat tertentu.¹⁷ Tradisi atau adat istiadat dapat dilihat pelaksanaannya di dalam keluarga pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada pesta pernikahan, upacara kematian atau dalam pewarisan.

Dengan melihat fungsi-fungsi tersebut, dapat dikatakan tanah menjadi jaminan untuk menunjang kehidupan keluarga secara utuh, baik segi ekonomi maupun sosial. Melihat hal yang demikian, adanya perubahan yang terjadi pada fungsi tanah akan membawa perubahan pula pada konsep keluarga tradisional Cina.

1.2 Permasalahan

Cina yang merupakan negara dengan luas negara nomor tiga di dunia adalah sebuah negara yang besar dan menarik perhatian dunia. Selama berabad-abad, banyak terjadi perubahan di Cina, dari mulai pergantian dinasti yang diikuti dengan peperangan, kekacauan, dan kelaparam sampai berdirinya Republik Rakyat Cina.

Cina dengan sebagian besar penduduknya adalah petani merupakan negara Republik dengan dasar ideologi komunis. Begitu pula sistem ekonominya, bukan lagi semata-mata negara agraria melainkan sudah masuk era industrialisasi. Pada tahun 1950-1953 terjadi perubahan sistem kepemilikan tanah (Land Reform) yang membawa perubahan terhadap masyarakat Cina.

Yang menjadi pertanyaan adalah: bagaimana terjadinya proses perubahan sistem kepemilikan tanah sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial, politik dan ekonomi di Cina ? Dan bagaimana pandangan Mao Zedong tentang hal ini ? Semuanya ini akan terjawab pada bab-bab selanjutnya.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan Penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai sistem kepemilikan tanah beserta perubahannya (Land Reform) dan bagaimana

pandangan Mao tentang perubahan tersebut. Penulis juga menuliskan riwayat singkat Mao Zedong, sehingga pembaca dapat mengetahui peranan Mao dalam kehidupan masyarakat petani, sehingga menyebabkan terjadinya banyak perubahan terhadap masyarakat Cina pedesaan.

1.4 Ruang Lingkup

Perubahan sistem kepemilikan tanah terjadi antara tahun 1950-1953. Pembicaraan tentang perubahan sistem kepemilikan tanah itu sendiri meliputi: alasan untuk menjalankan program tersebut, pelaksanaannya dan pengaruh sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya. Karena adanya kaitan antara bidang sosial, ekonomi dan politik, maka pembicaraan yang menyangkut kedua bidang tersebut akan mengikutsertakan gejala-gejala politik.

Pembahasan tentang pelaksanaan dan akibat sistem kepemilikan tanah hampir secara keseluruhan berkisar pada tahun 1950-1953. Secara resmi pelaksanaan perubahan sistem kepemilikan tanah diumumkan tahun 1950 dengan keluarnya Undang-undang Pembaharuan Pertanian Republik Rakyat Cina yang berlaku di seluruh negeri.

Pada skripsi ini penulis akan menyinggung sedikit pelaksanaan perubahan sistem kepemilikan tanah pada masa itu agar dapat memberikan gambaran yang lebih leng-

kap mengenai hal itu.

1.5 Metode dan Teknik Penulisan

Dalam membuat skripsi ini penulis mempergunakan metode deskriptif analitis dan berdasarkan riset kepustakaan.

Sumber kepustakaan yang penulis gunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah tulisan-tulisan atau gagasan orang-orang yang hidup dan menjalani peristiwa tersebut, baik berupa buku, artikel, berita dan sebagainya. Sumber sekunder adalah bahan-bahan tulisan yang mengupas peristiwa gerakan tersebut yang ditulis oleh sarjana-sarjana yang melakukan penelitian tentang Cina.

Perlu juga disebutkan bahwa nama-nama atau istilah dalam bahasa Cina ditulis berdasarkan ejaan pinyin, yaitu ejaan yang telah diperbaharui dan yang digunakan secara resmi di Cina sejak tahun 1956. Namun demikian, nama-nama dan istilah yang terlanjur populer, tetapi sebenarnya bukan merupakan ejaan pinyin tetap dipertahankan.

1.6 Sistematika Penulisan

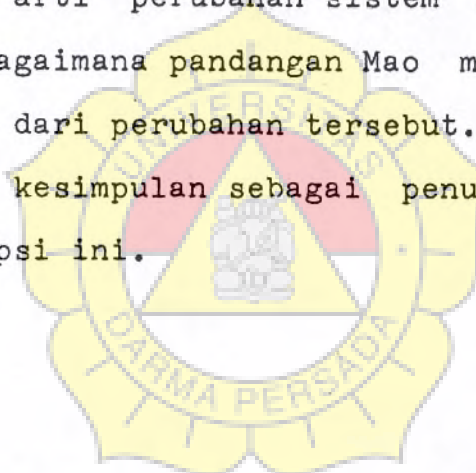
Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode dan teknik penulisan.

BAB II menceritakan riwayat singkat Mao Zedong dan bagaimana sistem kepemilikan tanah di Cina.

BAB III berisi arti perubahan sistem kepemilikan tanah, pelaksanaan, bagaimana pandangan Mao mengenai hal tersebut dan akibat dari perubahan tersebut.

BAB IV memuat kesimpulan sebagai penutup dari rangkaian penulisan skripsi ini.



CATATAN

1. The Chinese Yearbook 1936-1937 (Shanghai: The Commercial Press Ltd., 1936), hlm. 107.
2. 80 persen merupakan perkiraan minimal tentang proporsi petani dalam populasi Cina pra-1911.
Theda Skocpol, Negara dan Revolusi Sosial, Suatu Analisis Komparatif tentang Perancis, Rusia dan Cina (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 70; Harold R. Isaacs, The Tragedy of The Chinese Revolution edisi revisi kedua (California: Stanford University Press, 1961), hlm. 24.
3. Gerald F. Winfield, China : The Land and The people (New York : William Sloane Associates, Inc., 1950), hlm. 34.
4. Ping Chiakuo, China: New Age and New Outlook (London: Victor Gollancz Ltd., 1959), hlm. 30-31.
5. Chao Kuochun, Agrarian Policy of The Chinese Communist Party (1921-1950) (London: Asia Publishing House, 1960), hlm. 94.
6. Gerald F. Winfield, Op.Cit., hlm. 34.
7. Ibid., hlm. 35.
8. John Lossing Buck, Land Utilization in China, (Shanghai: The Commercial Press Ltd., 1937), hlm. 108.
9. Gerald F. Winfield, Op.Cit., hlm. 36-37.

10. Ibid., hlm. 46.
11. George B. Gressy, Asia's Land and Peoples (McGraw-hill Book & Co., 1994), hlm. 159-160.
12. John Lossing Buck, Op.Cit., hlm. 310.
13. Ibid., hlm. 247.
14. Ibid., hlm. 351.
15. Fei Hsiao-tung, Peasant Life in China (London, 1939) hlm. 196.
16. John Lossing Buck, Op.Cit., hlm. 293.
17. Theodorson G.A & A.G., A Modern Dictionary of Sociology (New York, 1969), hlm. 441.

